

Evaluasi Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) Pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupten Sumedang

Wandani Wibawa¹, Yudha Munajat Saputra², Indra Safari³.

¹ Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia

² Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) mampu meningkatkan indikator literasi, numerasi, dan karakter yang menjadi standar penilaian nasional yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Riset dan Teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat menggambarkan subjek penelitian tanpa mempengaruhi keadaan dan sifatnya. Hasil penelitian ini indeks literasi meningkat 5,72 dari 65,03 menjadi 70,75 dan masuk dalam kategori benar. Hitungan dari nilai awal 42,31 mengalami peningkatan dari 11,3 menjadi 53,61 dan termasuk kategori sedang. Peringkat prioritas lainnya adalah keamanan sekolah dalam kategori sesuai, lingkungan beragam dalam kategori sesuai dan lingkungan inklusif juga dalam kategori sesuai, dan angka partisipasi usia 7-15 tahun berada pada peringkat yang lebih tinggi. Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) terbukti mendorong kegiatan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa sehingga dapat memperkuat nilai literasi, numerasi, dan karakter pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Sumedang. Hal ini juga terlihat dari banyaknya proyek yang dibuat melalui gelar dan festival pendidikan yang diadakan di setiap sekolah. Program Transisi Sekolah Empati (PTSS) mengubah guru untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Program Transformasi Sekolah Simpati, Literasi, Numerasi

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia yang ditandai dengan tingginya angka partisipasi di semua jenjang pendidikan, hasil belajar yang bermutu, dan kualitas pendidikan yang baik (Merdeka, 2020). Terdistribusi secara geografis dan ekonomis. Selain itu, penekanan pembangunan pendidikan dan pemajuan budaya bertujuan untuk memperkuat budaya dan jati diri bangsa melalui perbaikan kebijakan,

Correspondence author: Wandani Wibawa, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Email: wandaniwibawa28@guru.sd.belajar.id



Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

prosedur dan pembiayaan pendidikan, serta penyadaran akan pentingnya Pendidikan, budaya, dan memperoleh nilai-nilai baru, budaya global dengan cara yang positif dan efektif.

Merdeka belajar bertujuan untuk mengubah layanan pendidikan yang berdampak pada kualitas hasil belajar dan pemerataan (Tohir, 2019). Adapun sebelum berubahnya menjadi merdeka belajar ialah, a. Belajar sebagai kewajiban/tugas, b. Guru sebagai penyampaian informasi atau pengetahuan, c. pendekatan homogen (satu ukuran untuk semua), d. Kegiatan pembelajaran belum optimal memanfaatkan teknologi, e. Pemangku kepentingan bekerja dengan sistem sendiri, f. Program dan ekosistem didorong oleh pemerintah. Sedangkan Merdeka belajar menjadi a. Belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan, b. Guru sebagai fasilitator yang menginspirasi dalam kegiatan belajar, c. Pendekatan berpusat pada siswa, berbasis kebutuhan individu, d. Pembelajaran memanfaatkan teknologi, e. Kerjasama antar pemangku kepentingan, f. Pemangku kepentingan sebagai agen perubahan.

Terkait dengan hal tersebut, diperlukan langkah yang mendukung peningkatan (jumlah dan kualitas) serta keberlanjutan program transformasi sekolah. Sekolah-sekolah diharapkan mampu bertransformasi untuk mencapai peningkatan mutu pembelajaran melalui transformasi praktik mengajar di ruang kelas dan pendekatan alternatif yang mendorong perubahan praktik konvensional yang ada saat ini. Sebagai wujud peran serta aktif Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang dalam mendukung Merdeka Belajar yang merupakan kebijakan pemerintah pusat, maka diluncurkanlah Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS).

Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Program merupakan daftar yang dibuat secara terperinci tentang apa yang harus dilakukan. Sebuah program dirancang untuk mencapai visi dan misi yang akan dituju. Sedangkan transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami

perubahan. Istanti (2010) mengemukakan bahwasanya pergeseran nuansa atau budaya itu pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyalinnya sedangkan transformasi cenderung ke arah perubahan positif (Satriawan et al., 2021). Perubahan tersebut diharapkan membudaya dan menjadi sebuah pedoman dan tolak ukur untuk perilaku di masa yang akan datang, dari hal tersebut dengan program dan transformasi maka adanya suatu Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) adalah proses perubahan untuk meningkatkan layanan pendidikan, kinerja satuan pendidikan, dan program pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama dalam rangka pemenuhan standar nasional pendidikan sebagai bagian dari proses peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan selaras dengan visi dan misi Kabupaten Sumedang. Transformasi kurikulum pada Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kualitas dan relevansi proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut setiap satuan pendidikan didorong untuk menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan melakukan transformasi melalui 3 (tiga) strategi berikut ini.

1. Pengembangan kurikulum dengan prinsip diversifikasi.
2. Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi.
3. Pengembangan kegiatan kokurikuler berbasis proyek.

Muara dari ketiga strategi di atas adalah untuk meningkatkan output pembelajaran berupa kemampuan literasi, kemampuan numerasi dan indeks karakter peserta didik. Atas dasar itulah, salah satu strategi transformasi kurikulum pada Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) adalah mendorong satuan pendidikan untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan paradigma baru yang mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi. (Sutjipto, 2015) diversifikasi kurikulum, artinya melakukan diversifikasi/membedakan program berdasarkan wilayah, namun koridornya selalu mengacu pada standar program nasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka transformasi peserta didik meliputi peningkatan karakter, peningkatan kemampuan literasi dan numerasi. Berikut penjelasannya. Kecakapan literasi saat ini menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan kutipan dari Muhadjir Effendy tahun 2017, "Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakat yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan lagi sekedar urusan bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga, dan yang lebih penting, bagaimana warga bangsa tersebut memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan negara lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia."

Penguatan kemampuan numerasi peserta didik dapat dilakukan melalui strategi dengan menyediakan sarana lingkungan fisik yang memberikan stimulus numerasi kepada peserta didik serta lingkungan berkarya (*makerspace*) yang memfasilitasi interaksi numerasi. Untuk membangun lingkungan sosial-afektif positif yang mendukung *growth mindset* bahwa numerasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik dan merupakan tanggung jawab semua orang, bukan hanya peran dari guru matematika saja. Selanjutnya mengimplementasi berbagai program sekolah yang komprehensif dan sesuai untuk berbagai kelompok peserta didik yang ditargetkan, misalnya program numerasi dini untuk peserta didik pendidikan usia dini. Terakhir menekankan penalaran dan proses pemodelan pemecahan masalah di dalam mata pelajaran matematika dan menerapkan numerasi lintas kurikulum di mata pelajaran non matematika.

Pemanfaatan perangkat digital menjadi sebuah keniscayaan di era digitalisasi seperti sekarang ini. Hal itu pula yang dilakukan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dalam mendukung pembelajaran termasuk penyimpanan dokumentasi sumber pembelajaran. Semangat itu pula yang tengah digelorakan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dengan memanfaatkan teknologi yang terdapat dalam berbagai platform digital. Ada beberapa sekolah di Kabupaten Sumedang yang telah

menerima bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah terkait pengadaan perangkat digital. Perangkat digital yang seharusnya dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Namun di beberapa sekolah perangkat digital ini belum digunakan secara optimal. Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang melalui PTSS (Program Transformasi Sekolah Simpati) mengupayakan agar sekolah mampu mengoptimalkan perangkat digital ini untuk proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan visi Kabupaten Sumedang Simpati (Sejahtera, Agamis, Maju Profesional dan Kreatif) khususnya di satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjabarkan situasi sebenarnya yang terjadi pada saat pelaksanaan Implementasi Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) Sekolah dasar di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang yang belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (228 sekolah dasar) Dalam penelitian kualitatif peneliti dapat menggunakan alat bantu untuk memudahkan pengambilan data sebagai tambahan instrumen seperti pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi agar dapat teruji validasinya.

HASIL

Data hasil penelitian diperoleh melalui teknik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap dua orang responden yang dianggap representatif terhadap masalah dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan responden dalam penelitian ini.

1. H. Agus Wahidin, S.Pd., M.Si selaku Kepala Dinas Pendidikan sebagai responden triangulasi sumber;
2. Dani Setiawan, M.Pd selaku Kepala Bidang Sekolah Dasar pada Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Bidang Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dengan melalui

tahapan yang terdiri dari observasi dan wawancara. Evaluasi Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) dapat mendongkrak Indeks Literasi dan Numerasi di Kabupaten Sumedang. Indeks Literasi pada tahun 2022 sebesar 65,03 naik 5,72 menjadi 70,75 pada tahun 2023 dan berada pada kategori baik. Sedangkan untuk Indeks Numerasi pada tahun 2022 adalah 42,31 naik 11,3 menjadi 53,61 dan berada pada kategori sedang. Indeks numerasi ini masih berada dalam kategori sedang namun masih di atas rata-rata-provinsi dan nasional. Data yang diperoleh dari wawancara berupa jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data tersebut disajikan dalam bentuk kutipan. Kutipan tersebut berisi paparan atas jawaban responden. Jawaban responden sangat beragam isinya mengenai berbagai informasi terkait Evaluasi Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang.

Implementasi Program Transformasi Sekolah Simpati menurut Kepala Dinas Pendidikan adalah: Program Transformasi Sekolah Simpati dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang. Program ini mentransformasi 4 hal yakni : transformasi pendidik, transformasi kurikulum, transformasi sekolah, dan transformasi digital. Guru dan sekolah harus berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mendukung merdeka belajar.

Terlepas dari sekolah tersebut mengimplementasikan kurikulum merdeka ataupun tidak. Untuk guru arahkan agar mengakses Platform merdeka belajar (PMM) yang disediakan oleh kemendikbud untuk membantu para guru memahami kurikulum dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar murid. Bagi sekolah ditawarkan untuk memilih kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah (kemampuan guru dan sekolah), namun, diarahkan untuk memilih kurikulum merdeka dengan pilihan mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Bagi sekolah yang tidak mengimplementasikan kurikulum merdeka tetap harus melaksanakan program transformasi sekolah simpati.

Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) memiliki tujuan utama untuk melaksanakan pembelajaran yang berpihak kepada murid sehingga cita-cita mencetak Profil Pelajar Pancasila sesuai harapan dari kurikulum merdeka dapat tercapai. Hal ini membutuhkan partisipasi sekolah termasuk peran guru untuk senantiasa aktif dalam implementasi program ini. Menurut Afiatin (2005) menjelaskan pembelajaran yang berpusat pada murid memberikan kesempatan dan fasilitas kepada murid untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga memperoleh pembelajaran yang mendalam dan pada akhirnya meningkatkan kualitas siswa. Secara operasional, pembelajaran berpusat pada murid memiliki kebebasan untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya (kreativitas, rasa, dan karsa), mendalami bidang/ilmu yang diminatinya secara bertanggung jawab, membangun pengetahuan dan kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran yang aktif, interaktif, kolaboratif. Kooperatif, kontekstual dan mandiri. Sedangkan menurut (Jacobsen et al., 2009) murid berada di pusat proses pembelajaran, sementara guru mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Dengan konsep tersebut, menuntut guru untuk merancang kegiatan pembelajaran dimana siswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajarannya sendiri dan berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya hasil penelitian dari (Saputro, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada murid memberikan keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, empati, fokus komunikasi, dan kegiatan pembelajaran. Menemukan cara terbaik untuk mengoptimalkan kualitas belajar siswa dan terdapat pengaruh hasil belajar. Tujuan dari PTSS selain dari membuat pembelajaran berpusat pada murid adalah untuk mencetak profil pelajar Pancasila, menurut hasil penelitian (Kahfi et al., 2022) menjelaskan bahwa Implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah masih kurang optimal dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa sangat kuat. Sehingga apabila profil pelajar pancasila ini dioptimalkan dalam pelaksanaannya disekolah, maka akan terbentuklah karakter siswa yang pancasilais. Sedangkan menurut (Suwartini, 2017) keberhasilan seorang tidak cuma

tergantung pada pengetahuan serta kompetensi teknis(*hard skill*), tetapi pula pada keahlian manajemen diri sendiri dan orang lain(*soft skill*). Perihal ini menampilkan kenaikan mutu pembelajaran kepribadian siswa sangatlah berarti. Iktikad dari profil pelajar pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk/ perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya baik disekolah ataupun dilingkungan rumahnya (Leuwol & Gaspersz, 2020).

Menurut Kepala Bidang SD Program ini dapat mendongkrak Indeks Literasi dan Numerasi pada tingkat satuan pendidikan yang berimplikasi pada naiknya indeks literasi dan numerasi di Kabupaten Sumedang. Dengan meningkatnya Indeks Literasi dan Numerasi di Kabupaten Sumedang ini menandakan bahwa Program Transformasi Sekolah Simpati ini berjalan dengan baik. Namun pada indeks numerasi meskipun kita berada di atas rata-rata provinsi dan nasional kategori yang kita peroleh masih sedang. Artinya masih perlu banyak hal yang diperbaiki untuk meningkatkan indeks numerasi kita dalam rangka pemenuhan kebutuhan belajar murid. Dalam implementasi Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) ada beberapa hal yang disiapkan oleh Dinas Pendidikan sebagai pemegang otoritas tertinggi di wilayah Kabupaten Sumedang. Kepala Dinas Pendidikan menyampaikan persiapan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dalam rangka implementasi Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) seperti berikut ini:

Dinas Pendidikan mendorong pemerintah daerah Kabupaten Sumedang untuk mengeluarkan kebijakan agar mengimplementasikan program transformasi sekolah simpati di seluruh satuan pendidikan yang berada di bawah naungan dinas pendidikan Kabupaten Sumedang. Pemerintah Kabupaten Sumedang mengeluarkan keputusan Bupati nomor 123 tahun 2022. Melalui pengawas sekolah dinas pendidikan mengontrol penuh pelaksanaan program transformasi sekolah simpati berkaitan dengan transformasi guru transformasi kurikulum, transformasi peserta didik dan transformasi digital dalam satuan binaan pengawas ditempatnya masing-masing. Selain perlunya pengorbanan waktu, materi, tenaga dan

pikiran, adanya penyamaan paradigma dari berbagai komponen dan berani berinovasi juga diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Kendala yang dihadapi setiap Dinas pendidikan pun berkewajiban untuk melaksanakan monitoring dan kontroling secara langsung agar pelaksanaan transformasi ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Untuk itu Dinas Pendidikan membuat dashboard khusus dalam rangka untuk memberikan fungsi kontrol kepada setiap satuan pendidikan seperti yang disampaikan Kepala Bidang Sekolah Dasar berikut ini:

Menyediakan dashboard sebagai kontroling pelaksanaan PTSS dan diupdate setiap minggunya. Pengawas memiliki kontrol penuh terhadap sekolah di bawah wilayah binaannya sehingga proses kontroling dari Dinas Pendidikan akan lebih mudah dan efektif. Pengawas sekolah juga berkewajiban memberikan laporan terkait pelaksanaan program di wilayah binanya masing-masing disamping itu, dinas pendidikan memiliki akses khusus ke kementerian Pendidikan terkait capaian yang dilakukan oleh para guru dan sekolah pada satuan pendidikannya masing-masing. Kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan program, Setiap program yang dilaksanakan tentunya akan menghadapi kendala dalam setiap pelaksanaannya, apalagi program ini menjadi sebuah kebijakan daerah yang tentunya akan menuai pro dan kontra dalam pelaksanaannya. Kepala Dinas Pendidikan menyampaikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Transformasi Sekolah Simpati sebagai berikut:

Kendala yang dihadapi dalam implementasi program ini yaitu:

1. Sekolah yang belum mengimplementasikan kurikulum merdeka beranggapan bahwa program transformasi sekolah simpati ini adalah untuk sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka.
2. Guru yang tidak dapat mengakses Platform Merdeka Mengajar dikarenakan tidak mengetahui akun belajar.id yang merupakan *single sign on* (SSO) keseluruhan platform yang disediakan oleh kemendikbud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Bidang Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dengan melalui tahapan yang terdiri dari observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) dapat mendongkrak Indeks Literasi dan Numerasi di Kabupaten Sumedang. Indeks Literasi pada tahun 2022 sebesar 65,03 naik 5,72 menjadi 70,75 pada tahun 2023 dan berada pada kategori baik. Sedangkan untuk Indeks Numerasi pada tahun 2022 adalah 42,31 naik 11,3 menjadi 53,61 dan berada pada kategori sedang. Indeks numerasi ini masih berada dalam kategori sedang namun masih di atas rata-rata-provinsi dan nasional.

Program Transformasi Sekolah Simpati (PTSS) terbukti mendorong kegiatan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa sehingga dapat memperkuat nilai literasi, numerasi, dan karakter pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Sumedang. Hal ini juga terlihat dari banyaknya proyek yang dibuat melalui gelar dan festival pendidikan yang diadakan di setiap sekolah. Program Transisi Sekolah Empati (PTSS) mengubah guru untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada siswa.

REFERENSI

- Jacobsen, D. A., Paul, E., & Donald, K. (2009). *Methods For Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leuwol, N., & Gaspersz, S. (2020). Perubahan Karakter Belajar Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19. Civic-Culture. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(1 Extra), 32-44., 4(1), 32–44.
- Merdeka, M. B. K. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Saputro, S. D. (2018). THE APPLICATION OF STUDENT CENTERED LEARNING THROUGH LESSON STUDY ON QUALITY AND LEARNING RESULTS. In *Journal of Intensive Studies on Language*. [Http://Journal2.Um.Ac.](http://Journal2.Um.Ac.), 2(2).

- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Sutjipto, S. (2015). Diversifikasi kurikulum dalam kerangka desentralisasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 121563.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.193>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4, 220–234.
- Tohir, M. (2019). *Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*.